

Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku *Bullying* di Kalangan Remaja

Bagus Ananda Kurniawan^{1*}, Kresna Agung Yudhianto², Samuel Indrayana³, Bungsu Keumala Sari⁴, Siti Ngaisah⁵

^{1,3,5}Universitas Bhayangkara Surabaya, Jl. Ahmad Yani Frontage Road Ahmad Yani No.114, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur

²Universitas Duta Bangsa Surakarta, Jl. Bhayangkara No.55, Tipes, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah

⁴Universitas Malikussaleh, Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara

E-mail: bagus@ubhara.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5136>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 11 Jan 2026

Revised: 17 Jan 2026

Accepted: 23 Jan 2026

Kata Kunci:

Media Sosial, Perilaku *Bullying*, dan Remaja.

Keywords:

Social Media, Bullying Behavior, and Adolescents.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying* di kalangan remaja. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi tahap identifikasi masalah dan analisis kebutuhan, perencanaan program dan penyusunan materi, pengumpulan data, pelaksanaan sosialisasi dan edukasi, pelatihan keterampilan sosial dan pengelolaan emosi, pelibatan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, serta evaluasi program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya hubungan positif antara intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan terjadinya perilaku *bullying*, di mana remaja dengan durasi penggunaan media sosial yang tinggi cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Interaksi daring yang bersifat terbuka, cepat menyebar, serta minim kontrol sosial langsung meningkatkan potensi terjadinya konflik dan komunikasi yang kurang empatik. Selain itu, fitur media sosial memungkinkan tindakan perundungan terjadi secara berulang dan menjangkau audiens yang lebih luas, sehingga dampak *cyberbullying* menjadi lebih kompleks dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan *bullying* perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan literasi digital, penguatan pendidikan karakter, serta penumbuhan empati dan tanggung jawab sosial agar remaja mampu menggunakan media sosial secara lebih sehat dan bertanggung jawab.

This study aims to analyze the relationship between the intensity of social media use and bullying behavior among adolescents. The activities were implemented through several stages, including problem identification and needs analysis, program planning and material development, data collection, outreach and education, social skills and emotional management training, teacher, parent, and school community involvement, and program evaluation. The results showed a positive relationship between the intensity of social media use and the likelihood of bullying behavior, where adolescents with high social media usage tend to be more frequently involved in bullying behavior, both as perpetrators and victims. Online interactions that are open, spread quickly, and lack of social control directly increase the potential for conflict and less empathetic communication. Furthermore, social media features allow bullying to occur repeatedly and reach a wider audience, making the impact of cyberbullying more complex and ongoing. These findings emphasize the need for comprehensive bullying prevention efforts through improving digital literacy, strengthening character education, and fostering empathy and social responsibility so that adolescents are able to use social media more healthily and responsibly.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Bagus Ananda Kurniawan, et al. (2026). Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku *Bullying* di Kalangan Remaja, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5136>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola interaksi sosial remaja (Paulina, 2023). Media sosial hadir sebagai ruang baru bagi remaja untuk mengekspresikan diri, membangun relasi, serta memperoleh informasi secara cepat dan luas (Raisha Agma, 2025). Namun, di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, media sosial juga memunculkan tantangan sosial yang kompleks, salah satunya adalah meningkatnya potensi terjadinya perilaku *bullying* yang tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga merambah ke ruang digital (Vianda Ayu Anjani, 2025).

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase perkembangan psikososial yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial. Pada fase ini, kebutuhan akan penerimaan sosial, pengakuan dari teman sebaya, serta pembentukan identitas diri menjadi sangat dominan (Ramadhan et al., 2025). Media sosial kemudian menjadi medium yang dianggap strategis untuk memenuhi kebutuhan tersebut, karena memungkinkan remaja untuk menampilkan citra diri, mendapatkan respons dari orang lain, serta terlibat dalam berbagai bentuk interaksi sosial secara virtual. Kondisi ini menjadikan media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai arena kompetisi sosial yang dapat memicu konflik dan perilaku negatif.

Dalam konteks tersebut, *bullying* mengalami transformasi bentuk dari yang sebelumnya lebih banyak terjadi secara langsung menjadi *cyberbullying* yang berlangsung melalui platform digital (Muhammad Ikhsan, 2024). *Cyberbullying* dapat berupa penghinaan, penyebaran rumor, pelecehan verbal, pengucilan sosial, hingga penyebaran konten pribadi tanpa izin (Bete et al., 2024). Karakteristik media sosial yang memungkinkan anonimitas, penyebaran informasi secara cepat, serta jangkauan audiens yang luas membuat dampak *bullying* menjadi lebih besar dan berpotensi berlangsung lebih lama dibandingkan *bullying* konvensional (I. Arifin et al., 2025).

Fenomena *bullying* di kalangan remaja tidak dapat dipandang sebagai masalah individual semata, melainkan sebagai persoalan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan kultural (Widodo & Warsono, 2026). Pola komunikasi yang agresif, rendahnya literasi digital, lemahnya pengawasan orang tua, serta minimnya pendidikan karakter di lingkungan sosial menjadi faktor yang dapat memperkuat terjadinya perilaku *bullying* (Lahma et al., 2025). Media sosial, dalam hal ini, dapat berfungsi sebagai katalisator yang mempercepat dan memperluas dampak dari perilaku tersebut.

Dampak *bullying* terhadap korban sangat serius dan bersifat multidimensional, mencakup aspek psikologis, sosial, akademik, bahkan fisik (Yasinta Emalia Waanga, 2025). Korban *bullying* cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, depresi, menarik diri dari lingkungan sosial, serta penurunan prestasi belajar (Sunanih Sunanih et al., 2025). Dalam kasus yang lebih berat, *bullying* dapat mendorong munculnya perilaku menyakiti diri sendiri dan pikiran untuk mengakhiri hidup (Wahyu Purba et al., 2025). Oleh karena itu, hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku *bullying* menjadi isu yang sangat penting untuk dikaji dan ditangani secara komprehensif.

Di sisi lain, pelaku *bullying* juga berpotensi mengalami perkembangan perilaku sosial yang bermasalah apabila tindakan mereka tidak mendapatkan intervensi yang tepat (S. N. E. L. dan S. Arifin, 2022). Kebiasaan melakukan intimidasi dan agresi verbal di media sosial dapat membentuk pola interaksi yang tidak sehat dan menghambat perkembangan empati (District et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya merugikan korban, tetapi juga berdampak negatif terhadap pembentukan karakter pelaku, sehingga berpotensi menciptakan siklus kekerasan sosial yang berkelanjutan (Pratama & Husniyah, 2025).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku sosial remaja (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Namun, keterbatasan pengawasan terhadap aktivitas siswa di luar lingkungan sekolah, khususnya di ruang digital, membuat upaya pencegahan *bullying* menjadi semakin menantang. Interaksi di media sosial berlangsung tanpa batasan waktu dan ruang, sehingga perilaku *bullying* dapat terjadi kapan saja tanpa sepengetahuan guru maupun pihak sekolah.

Keluarga juga memegang peran penting dalam membentuk pola penggunaan media sosial pada remaja (Agustinus & Loisa, 2024). Pola asuh, kualitas komunikasi dalam keluarga, serta tingkat keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak sangat memengaruhi cara remaja memanfaatkan media sosial (Yohanes Mandala et al., 2024). Namun, tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang

memadai mengenai dinamika media sosial dan risiko sosial yang menyertainya, sehingga pengawasan dan pendampingan sering kali belum optimal.

Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat turut berkontribusi dalam membentuk norma sosial yang berkaitan dengan perilaku komunikasi remaja (FINA KHILYATU ZAHWA & MA'MUN HANIF, 2024). Budaya saling mengejek, normalisasi kekerasan verbal, serta kurangnya ruang dialog yang sehat dapat memperkuat toleransi terhadap perilaku *bullying* (Sylvia, 2025). Dalam kondisi demikian, media sosial menjadi ruang yang merefleksikan sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat.

Oleh karena itu, upaya penanganan *bullying* di kalangan remaja tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan individual atau institusional semata, tetapi memerlukan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas menjadi sangat relevan untuk membangun kesadaran kolektif mengenai bahaya *bullying* serta pentingnya penggunaan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab. Di sinilah peran Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menjadi sangat strategis sebagai bentuk implementasi tridarma perguruan tinggi.

Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan ruang bagi perguruan tinggi untuk berkontribusi langsung dalam menyelesaikan permasalahan sosial melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Dalam konteks hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku *bullying*, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dapat dirancang untuk meningkatkan literasi digital, memperkuat pendidikan karakter, serta membangun kemampuan remaja dalam mengelola emosi dan konflik secara konstruktif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencegahan, tetapi juga pada pembentukan lingkungan sosial yang suportif.

Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, remaja dapat diberikan pemahaman mengenai etika berkomunikasi di ruang digital, dampak psikologis dari *bullying*, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul dari penyalahgunaan media sosial. Edukasi semacam ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja akan tanggung jawab sosial dalam berinteraksi secara daring, sekaligus mendorong munculnya sikap empati terhadap sesama.

Tidak kalah penting, Pengabdian Kepada Masyarakat juga dapat melibatkan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sebagai mitra dalam upaya pencegahan *bullying*. Keterlibatan berbagai pihak ini penting untuk menciptakan kesinambungan antara edukasi yang diberikan kepada remaja dengan praktik pengawasan dan pendampingan di lingkungan sehari-hari. Dengan demikian, pesan-pesan yang disampaikan melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi dapat terimplementasi dalam perilaku nyata.

Pendekatan kolaboratif dalam Pengabdian Kepada Masyarakat memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan antara akademisi dan masyarakat. Akademisi dapat menyampaikan hasil kajian ilmiah terkait dampak media sosial dan *bullying*, sementara masyarakat dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi sosial yang dihadapi remaja di lingkungan mereka. Sinergi ini menjadi dasar yang kuat untuk merancang program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik sosial setempat.

Selain sebagai sarana edukasi, Pengabdian Kepada Masyarakat juga dapat berfungsi sebagai media advokasi sosial untuk mendorong terbentuknya kebijakan dan aturan yang lebih responsif terhadap perlindungan remaja di ruang digital. Kesadaran kolektif yang dibangun melalui kegiatan pengabdian dapat menjadi modal sosial dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan ramah bagi perkembangan remaja, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Dengan demikian, kajian mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku *bullying* dalam kerangka Pengabdian Kepada Masyarakat tidak hanya bertujuan untuk memahami fenomena, tetapi juga untuk mendorong perubahan sosial yang bersifat preventif dan transformatif. Pendekatan ini menempatkan remaja tidak hanya sebagai objek perlindungan, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam menciptakan budaya digital yang lebih positif.

Latar belakang ini menegaskan bahwa permasalahan *bullying* di kalangan remaja yang berkaitan dengan penggunaan media sosial merupakan isu yang kompleks, multidimensional, dan membutuhkan penanganan lintas sektor. Perguruan tinggi melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk turut serta dalam upaya pencegahan dan penanggulangan masalah tersebut secara sistematis dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan fokus pada hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku *bullying* di kalangan remaja menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Program ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran, meningkatkan kapasitas sosial remaja, serta memperkuat peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal.

METODE

Tahap Identifikasi Masalah dan Analisis Kebutuhan Masyarakat

Tahap awal pelaksanaan kegiatan difokuskan pada proses identifikasi masalah yang terjadi di lingkungan sasaran, khususnya yang berkaitan dengan intensitas penggunaan media sosial oleh remaja serta kecenderungan munculnya perilaku *bullying*, baik dalam bentuk verbal, nonverbal, maupun *cyberbullying*. Tim pelaksana melakukan observasi awal ke sekolah atau komunitas remaja untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pola interaksi sosial, kebiasaan penggunaan gawai, serta bentuk-bentuk konflik yang sering terjadi antar siswa. Selain itu, dilakukan diskusi informal dengan guru, wali kelas, konselor sekolah, dan orang tua untuk menggali informasi mengenai kasus-kasus perundungan yang pernah terjadi, mekanisme penanganannya, serta kendala yang dihadapi dalam upaya pencegahan. Analisis kebutuhan ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar relevan dengan kondisi lapangan, sehingga materi edukasi, metode pendekatan, dan strategi intervensi yang digunakan dapat disesuaikan dengan karakteristik psikologis dan sosial remaja di wilayah tersebut.

Tahap Perencanaan Program dan Penyusunan Materi Edukasi

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tim menyusun rencana kegiatan secara sistematis, mencakup tujuan, indikator keberhasilan, jadwal pelaksanaan, serta pembagian tugas antar anggota tim. Materi edukasi dirancang dengan pendekatan komunikatif dan kontekstual, meliputi pemahaman tentang jenis-jenis *bullying*, dampak psikologis dan sosial bagi korban maupun pelaku, serta keterkaitan antara penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dengan meningkatnya risiko perilaku perundungan. Materi juga mencakup literasi digital, etika berkomunikasi di dunia maya, serta strategi mengelola emosi dan konflik secara sehat. Penyusunan materi dilakukan dengan mempertimbangkan usia, tingkat pemahaman, dan latar belakang sosial peserta, sehingga bahasa yang digunakan mudah dipahami namun tetap berbasis pada konsep ilmiah. Selain materi presentasi, tim juga menyiapkan media pendukung seperti leaflet, poster edukatif, dan modul singkat yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan lanjutan oleh peserta setelah kegiatan selesai.

Tahap Pengumpulan Data Melalui Survei dan Kuesioner

Untuk memperoleh data yang lebih objektif mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku *bullying*, dilakukan pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner yang disusun secara terstruktur. Kuesioner mencakup aspek frekuensi dan durasi penggunaan media sosial, jenis platform yang paling sering digunakan, tujuan penggunaan, serta pengalaman sebagai korban, pelaku, atau saksi *bullying*. Pengisian kuesioner dilakukan sebelum kegiatan sosialisasi sebagai data awal (*pre-test*) untuk mengetahui kondisi awal peserta. Data ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar analisis hubungan variabel, tetapi juga sebagai bahan evaluasi efektivitas program setelah intervensi dilakukan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menjunjung tinggi etika penelitian, menjaga kerahasiaan identitas responden, serta memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela tanpa adanya unsur paksaan.

Tahap Pelaksanaan Sosialisasi dan Edukasi Interaktif

Kegiatan inti pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan edukasi yang bersifat interaktif, tidak hanya berupa ceramah satu arah, tetapi juga melibatkan diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi situasi yang sering terjadi di media sosial. Remaja diajak untuk menganalisis contoh-contoh unggahan, komentar, atau pesan yang berpotensi mengandung unsur *bullying*, kemudian mendiskusikan dampaknya bagi korban serta konsekuensi sosial yang mungkin timbul. Pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis peserta terhadap perilaku mereka sendiri di dunia digital. Selain itu, peserta juga diberikan ruang untuk berbagi pengalaman pribadi secara sukarela, sehingga tercipta suasana empati dan saling memahami. Dengan metode ini, diharapkan pesan edukatif tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan membentuk sikap yang lebih positif dalam berinteraksi di media sosial.

Tahap Pelatihan Keterampilan Sosial dan Pengelolaan Emosi

Mengingat bahwa perilaku *bullying* sering kali dipicu oleh rendahnya kemampuan mengelola emosi dan keterampilan sosial, kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga dilengkapi dengan pelatihan sederhana mengenai cara mengekspresikan perasaan secara sehat, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, serta membangun komunikasi asertif. Peserta dilatih untuk mengenali emosi negatif seperti marah, cemburu, atau frustrasi, serta memahami bagaimana emosi tersebut dapat memengaruhi perilaku di dunia nyata maupun di media sosial. Melalui role play dan latihan praktik, remaja diajak untuk mencoba berbagai cara merespons provokasi atau komentar negatif tanpa harus membalas dengan tindakan perundungan. Pelatihan ini diharapkan dapat membekali peserta dengan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital.

Tahap Pelibatan Guru, Orang Tua, dan Lingkungan Sekolah

Keberhasilan program pencegahan *bullying* tidak dapat dicapai hanya dengan menyoal remaja sebagai individu, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar, terutama guru dan orang tua. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga mencakup sesi diskusi atau penyuluhan singkat bagi pendidik dan orang tua mengenai tanda-tanda anak yang menjadi korban atau pelaku *bullying*, serta cara melakukan pendampingan yang efektif. Guru diberikan pemahaman tentang pentingnya menciptakan iklim kelas yang aman dan inklusif, serta mekanisme pelaporan yang jelas bagi siswa. Orang tua diajak untuk lebih terlibat dalam memantau aktivitas anak di media sosial tanpa bersikap terlalu represif, sehingga tercipta komunikasi yang terbuka dan saling percaya. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diharapkan dapat memperkuat dampak program secara berkelanjutan.

Tahap Monitoring dan Pendampingan Pasca Kegiatan

Setelah kegiatan utama selesai, tim pelaksana tetap melakukan monitoring untuk melihat perubahan perilaku dan sikap peserta dalam jangka waktu tertentu. Monitoring dilakukan melalui komunikasi dengan pihak sekolah, pengamatan tidak langsung terhadap dinamika sosial siswa, serta pengisian kuesioner lanjutan (post-test) untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Jika ditemukan kasus *bullying* yang masih berlanjut, tim dapat memberikan rekomendasi tindak lanjut berupa konseling atau rujukan ke pihak yang lebih kompeten. Pendampingan ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan PKM tidak bersifat seremonial semata, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata terhadap penurunan perilaku *bullying* dan peningkatan kesadaran penggunaan media sosial secara bijak.

Tahap Evaluasi Program dan Penyusunan Laporan PKM

Tahap akhir pelaksanaan adalah evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil kegiatan. Evaluasi mencakup ketercapaian tujuan, efektivitas metode yang digunakan, tingkat partisipasi peserta, serta hambatan yang muncul selama pelaksanaan. Data kuantitatif dari kuesioner dan data kualitatif dari diskusi serta observasi dianalisis untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying* serta efektivitas intervensi yang diberikan. Hasil evaluasi kemudian disusun dalam bentuk laporan PKM yang sistematis, mencakup latar belakang, metode, hasil, pembahasan, dan rekomendasi. Laporan ini tidak hanya berfungsi sebagai pertanggungjawaban akademik, tetapi juga sebagai referensi bagi pihak sekolah atau instansi terkait untuk mengembangkan program serupa di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini melibatkan remaja usia sekolah menengah sebagai responden dengan rentang usia antara 13 hingga 18 tahun, yang berada pada fase perkembangan psikososial yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya. Responden berasal dari lingkungan sekolah yang memiliki karakteristik sosial yang beragam, baik dari segi latar belakang keluarga, tingkat akses terhadap teknologi, maupun intensitas penggunaan media sosial, sehingga memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai kondisi remaja secara umum. Secara umum, seluruh responden memiliki setidaknya satu akun media sosial aktif dan menggunakan media sosial sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari, baik untuk keperluan komunikasi, hiburan, maupun pencarian informasi. Selain itu, media sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana membangun relasi pertemanan, mengekspresikan identitas diri, serta mengikuti perkembangan tren yang sedang populer di kalangan sebaya, yang pada akhirnya turut memengaruhi pola interaksi dan perilaku sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, mayoritas responden mengakses media sosial setiap hari dengan durasi penggunaan yang relatif tinggi, baik untuk tujuan komunikasi, hiburan, maupun pencarian informasi. Platform yang paling sering digunakan adalah aplikasi berbasis pesan instan serta media sosial berbentuk jejaring pertemanan dan berbagi video, yang memungkinkan terjadinya interaksi secara cepat, luas, dan berulang dalam waktu singkat. Intensitas penggunaan yang tinggi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sarana utama dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial di kalangan remaja, bahkan dalam banyak situasi menggantikan interaksi tatap muka. Kondisi tersebut berpotensi besar memengaruhi pola komunikasi, cara mengekspresikan emosi, serta pembentukan sikap dan perilaku sosial mereka, termasuk dalam hal bagaimana remaja merespons perbedaan, konflik, dan tekanan dari lingkungan pergaulan digital.

Pola Penggunaan Media Sosial di Kalangan Remaja

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan media sosial lebih dari tiga jam per hari, yang mencerminkan tingginya tingkat keterlibatan remaja terhadap aktivitas digital dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan tersebut tidak hanya terbatas pada waktu luang, tetapi juga kerap dilakukan pada jam belajar dan sebelum waktu tidur, sehingga berpotensi mengganggu konsentrasi belajar, kualitas istirahat, serta keseimbangan antara aktivitas daring dan luring. Aktivitas yang paling sering dilakukan meliputi mengirim pesan, mengunggah konten pribadi, memberikan komentar pada unggahan orang lain, serta mengikuti tren yang sedang viral, yang mendorong remaja untuk terus terhubung dan memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya. Pola penggunaan seperti ini menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi telah menjadi bagian penting dari rutinitas dan identitas sosial remaja, yang pada akhirnya dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi, membangun citra diri, dan merespons dinamika sosial di ruang digital.

Motivasi penggunaan media sosial bervariasi, namun sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka menggunakan media sosial untuk menjaga hubungan pertemanan, memperoleh pengakuan sosial, serta menghindari rasa bosan dalam keseharian. Media sosial dipandang sebagai ruang untuk tetap terhubung dengan teman sebaya, mengekspresikan diri, serta membangun citra diri yang diharapkan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Beberapa responden juga mengakui bahwa jumlah pengikut, jumlah tanda suka, dan komentar menjadi indikator penting dalam menilai tingkat popularitas dan penerimaan sosial mereka, sehingga mendorong munculnya kecenderungan untuk menyesuaikan konten dan perilaku agar mendapatkan respons positif dari orang lain. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan sosial digital yang cukup kuat, yang tidak hanya memengaruhi cara remaja berinteraksi di ruang maya, tetapi juga dapat berdampak pada kepercayaan diri, pengambilan keputusan, serta kecenderungan mengikuti norma kelompok, termasuk dalam merespons konflik dan perbedaan pendapat secara daring.

Selain itu, ditemukan bahwa sebagian responden belum sepenuhnya memahami batasan etika dalam berinteraksi di media sosial, khususnya terkait dengan tanggung jawab moral dalam menyampaikan pendapat dan membagikan konten. Hal ini tercermin dari kecenderungan memberikan komentar tanpa mempertimbangkan dampak psikologis bagi orang lain, serta adanya perilaku ikut-ikutan dalam menyebarkan konten yang bersifat mengejek atau merendahkan pihak tertentu demi mendapatkan perhatian atau dukungan dari kelompok sebaya. Kurangnya kesadaran terhadap konsekuensi jangka panjang dari jejak digital juga membuat sebagian remaja kurang berhati-hati dalam berperilaku di ruang maya. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital dan pendidikan karakter, agar remaja mampu menggunakan media sosial secara lebih bijak, empatik, dan bertanggung jawab dalam setiap bentuk interaksi daring.

Bentuk dan Intensitas Perilaku Bullying

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih cukup sering terjadi di kalangan remaja, baik dalam bentuk *bullying* langsung (tatap muka) maupun *cyberbullying* yang terjadi melalui platform digital. *Bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut di ruang maya, sehingga korban dapat mengalami tekanan secara terus-menerus tanpa batasan waktu dan tempat. Bentuk *bullying* yang paling umum ditemukan adalah ejekan verbal, pemberian julukan negatif, pengucilan sosial, serta penyebaran informasi atau gambar yang bersifat mempermalukan melalui media sosial, yang dapat dengan cepat menyebar dan sulit untuk dikendalikan.

Sebagian responden mengaku pernah menjadi korban *bullying*, baik secara langsung maupun melalui media sosial, yang menunjukkan bahwa pengalaman tersebut masih menjadi realitas yang cukup dekat dengan kehidupan remaja. Dampak yang dirasakan oleh korban antara lain perasaan malu, takut,

rendah diri, stres, serta penurunan motivasi belajar, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis mereka. Dalam beberapa kasus, korban memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosial, membatasi interaksi dengan teman sebaya, dan mengurangi partisipasi dalam kegiatan sekolah sebagai bentuk mekanisme perlindungan diri. Kondisi ini berpotensi memperburuk keadaan karena korban menjadi semakin terisolasi dan kurang mendapatkan dukungan sosial yang dibutuhkan untuk pulih dari pengalaman negatif tersebut.

Di sisi lain, terdapat pula responden yang mengakui pernah melakukan tindakan yang termasuk dalam kategori *bullying*, meskipun sebagian dari mereka menganggap tindakan tersebut hanya sebagai candaan atau bentuk keakraban antar teman. Persepsi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesalahpahaman mengenai batas antara humor dan perilaku yang dapat melukai perasaan orang lain, terutama ketika interaksi dilakukan melalui media digital yang minim kontrol sosial langsung dan tidak memungkinkan pelaku melihat reaksi emosional korban secara nyata. Akibatnya, pelaku sering kali tidak menyadari bahwa ucapannya dapat berdampak serius terhadap kondisi psikologis orang lain. Selain itu, budaya ikut-ikutan dan keinginan untuk diterima dalam kelompok juga dapat mendorong remaja melakukan tindakan yang sebenarnya tidak sepenuhnya mereka sadari sebagai bentuk *bullying*.

Hubungan antara Penggunaan Media Sosial dan Perilaku Bullying

Hasil analisis korelasional menunjukkan adanya hubungan positif antara intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan terjadinya perilaku *bullying*. Remaja dengan durasi penggunaan media sosial yang tinggi cenderung lebih sering terlibat dalam konflik sosial, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban, karena mereka lebih banyak terekspos pada interaksi daring yang bersifat terbuka, spontan, dan cepat menyebar. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi frekuensi interaksi di ruang digital, semakin besar pula peluang terjadinya gesekan sosial yang berujung pada perilaku merundung, terutama jika tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital, pengendalian diri, dan sikap empati yang memadai.

Media sosial memberikan ruang yang luas bagi remaja untuk mengekspresikan opini dan emosi secara bebas, serta berbagi pengalaman dan pandangan dengan jaringan pertemanan yang lebih luas. Namun, pada saat yang sama, kondisi ini juga membuka peluang terjadinya komunikasi yang tidak terkontrol dan kurang mempertimbangkan norma kesopanan serta dampak terhadap pihak lain. Anonimitas relatif dan jarak psikologis dalam komunikasi daring membuat sebagian remaja merasa lebih berani untuk menyampaikan komentar negatif, sarkastik, atau bahkan agresif, yang mungkin tidak akan mereka ucapkan secara langsung dalam interaksi tatap muka. Ketiadaan respons emosional secara langsung dari lawan bicara juga dapat mengurangi rasa empati dan tanggung jawab sosial, sehingga batas-batas perilaku yang pantas menjadi semakin kabur. Akibatnya, ruang digital berpotensi menjadi tempat berkembangnya perilaku merundung apabila tidak disertai dengan kontrol diri dan pemahaman etika komunikasi yang memadai.

Selain itu, fitur komentar, pesan pribadi, serta kemudahan dalam menyebarkan dan membagikan konten memungkinkan tindakan *bullying* terjadi secara berulang, cepat, dan menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan ruang dan waktu. Dampak dari *cyberbullying* menjadi lebih kompleks karena korban tidak hanya mengalami tekanan sosial di lingkungan sekolah, tetapi juga di ruang digital yang dapat diakses kapan saja, termasuk di rumah yang seharusnya menjadi tempat aman untuk beristirahat. Situasi ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki karakteristik yang lebih mengganggu dibandingkan *bullying* konvensional, sehingga membutuhkan perhatian serius dan strategi penanganan yang lebih komprehensif dari berbagai pihak.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional dalam upaya pencegahan *bullying*, tidak hanya dengan membatasi penggunaan media sosial, tetapi juga dengan meningkatkan kualitas interaksi digital, memperkuat pendidikan karakter, serta menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial remaja agar mereka mampu menggunakan teknologi secara lebih sehat dan bermakna.

Dampak Psikologis dan Sosial terhadap Korban Bullying

Hasil kegiatan menemukan bahwa remaja yang menjadi korban *bullying*, terutama yang terjadi melalui media sosial, menunjukkan tingkat stres, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami perundungan. Beberapa korban juga melaporkan penurunan motivasi belajar, menarik diri dari pergaulan, serta munculnya perasaan tidak aman saat berada di lingkungan sekolah maupun saat mengakses media sosial. Dampak psikologis ini

tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi berpotensi berlanjut dalam jangka panjang jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara penggunaan media sosial dan *bullying* tidak hanya berdampak pada dinamika sosial, tetapi juga memiliki implikasi serius terhadap kesehatan mental remaja.

Dari sisi sosial, maraknya *bullying* di media sosial juga dapat membentuk budaya komunikasi yang tidak sehat, di mana ejekan, sindiran, dan penghinaan dianggap sebagai hal yang wajar serta menjadi bagian dari interaksi sehari-hari. Jika kondisi ini terus dibiarkan, remaja dapat mengalami proses normalisasi terhadap perilaku agresif verbal, sehingga sensitivitas terhadap perasaan orang lain semakin menurun. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan karakter, sikap saling menghargai, empati, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, lingkungan sosial yang permisif terhadap *bullying* berpotensi menciptakan iklim sekolah yang tidak kondusif, menurunkan rasa aman, serta menghambat perkembangan psikososial peserta didik. Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* tidak hanya penting untuk melindungi individu korban, tetapi juga untuk menjaga kualitas interaksi sosial dan nilai-nilai positif dalam komunitas remaja secara keseluruhan.

Peran Lingkungan Sekolah dan Keluarga dalam Memoderasi Perilaku Bullying

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pengawasan dan pendampingan yang baik dari orang tua serta memiliki hubungan positif dengan guru cenderung lebih mampu mengontrol perilaku mereka di media sosial, termasuk dalam hal menyaring konten yang dikonsumsi dan menjaga etika dalam berinteraksi daring. Lingkungan yang suportif berperan sebagai faktor protektif yang dapat menekan kecenderungan melakukan *bullying* meskipun intensitas penggunaan media sosial cukup tinggi, karena remaja memiliki tempat untuk berdiskusi, mendapatkan arahan, serta menyalurkan emosi secara sehat. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapatkan perhatian, komunikasi yang terbuka, dan bimbingan cenderung lebih rentan terlibat dalam perilaku perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban, akibat kurangnya kontrol diri dan minimnya dukungan sosial ketika menghadapi masalah. Kondisi tersebut juga dapat memperkuat pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan dan konten digital yang tidak sehat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh media sosial terhadap perilaku *bullying* tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial di sekitar remaja, sehingga intervensi yang efektif perlu melibatkan peran keluarga, sekolah, dan komunitas secara terpadu.

Efektivitas Edukasi dan Intervensi dalam Menurunkan Sikap Mendukung Bullying

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap peserta setelah diberikan edukasi mengenai dampak *bullying* dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Remaja menjadi lebih memahami batasan perilaku yang dapat diterima dalam interaksi sosial, lebih berhati-hati dalam berkomentar, serta menunjukkan peningkatan empati terhadap korban perundungan dengan cara lebih menghargai perasaan dan pengalaman orang lain. Beberapa peserta juga mulai menyadari pentingnya berpikir sebelum membagikan atau menanggapi suatu konten, sehingga potensi terjadinya konflik dan kesalahpahaman dapat diminimalkan. Meskipun perubahan perilaku jangka panjang memerlukan waktu, konsistensi, dan pendampingan berkelanjutan dari guru serta orang tua, temuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif memiliki peran penting dalam memutus rantai normalisasi *bullying* di kalangan remaja. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa program literasi digital dan pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara sistematis dalam lingkungan sekolah, tidak hanya sebagai kegiatan insidental, tetapi sebagai bagian dari kurikulum dan budaya sekolah yang mendukung terciptanya interaksi sosial yang sehat dan aman.

Implikasi terhadap Program Edukasi dan Pencegahan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* tidak dapat dipisahkan dari peningkatan literasi digital remaja, mengingat sebagian besar interaksi sosial mereka kini juga berlangsung di ruang daring. Edukasi mengenai etika bermedia sosial, pengelolaan emosi, serta keterampilan komunikasi asertif menjadi sangat penting untuk membantu remaja mengekspresikan pendapat tanpa menyakiti orang lain dan mampu merespons konflik secara lebih konstruktif. Selain itu, pemahaman tentang jejak digital dan konsekuensi hukum maupun sosial dari perilaku daring juga perlu ditekankan agar remaja lebih bertanggung jawab dalam setiap aktivitas online. Program intervensi yang hanya berfokus pada lingkungan sekolah tanpa menyentuh aktivitas daring remaja dinilai kurang efektif dalam konteks sosial saat ini, karena tidak menjangkau ruang utama tempat interaksi dan potensi

bullying terjadi. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan yang komprehensif perlu mengintegrasikan pendidikan literasi digital, penguatan karakter, serta keterlibatan orang tua dan komunitas dalam membangun ekosistem digital yang lebih aman bagi remaja.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan guru dalam memantau serta mendampingi penggunaan media sosial perlu ditingkatkan, tidak hanya dalam bentuk pengawasan teknis, tetapi juga melalui komunikasi yang hangat dan berkelanjutan. Pendekatan yang bersifat dialogis dan tidak menghakimi lebih memungkinkan remaja untuk terbuka mengenai pengalaman mereka di media sosial, baik sebagai korban, pelaku, maupun sebagai saksi *bullying*, sehingga permasalahan dapat dikenali lebih cepat. Melalui keterbukaan tersebut, orang dewasa dapat memberikan arahan, dukungan emosional, serta solusi yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi remaja. Dengan demikian, tindakan pencegahan dapat dilakukan sejak dini sebelum masalah berkembang menjadi lebih serius dan berdampak luas terhadap kesehatan mental serta perkembangan sosial remaja. Selain itu, kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga juga dapat menciptakan sistem perlindungan yang lebih kuat dan konsisten dalam membentuk perilaku digital yang sehat.

Hasil kegiatan ini juga mengindikasikan bahwa program Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada edukasi digital dan pencegahan *bullying* memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif, baik dalam meningkatkan pengetahuan maupun dalam membentuk sikap dan perilaku remaja. Melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual, remaja tidak hanya menjadi objek sosialisasi, tetapi juga diajak untuk aktif berdiskusi, berbagi pengalaman, dan merumuskan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi di ruang digital. Dengan keterlibatan aktif tersebut, remaja dapat tumbuh menjadi agen perubahan yang mampu memengaruhi teman sebaya dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, inklusif, dan saling menghargai. Selain itu, program Pengabdian kepada Masyarakat yang berkelanjutan juga dapat memperkuat jejaring antara sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam upaya pencegahan *bullying*, sehingga dampak positif yang dihasilkan tidak bersifat sementara, tetapi dapat dirasakan dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola interaksi sosial mereka. Intensitas penggunaan yang tinggi, disertai dengan motivasi untuk memperoleh pengakuan sosial dan mengikuti norma kelompok sebaya, membuat remaja lebih rentan terlibat dalam dinamika konflik di ruang digital. Kondisi ini diperkuat oleh masih rendahnya pemahaman sebagian remaja terhadap etika bermedia sosial dan dampak psikologis dari perilaku komunikasi yang tidak bertanggung jawab.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa perilaku *bullying*, baik secara langsung maupun dalam bentuk *cyberbullying*, masih cukup sering terjadi dan menimbulkan dampak psikologis serta sosial yang serius bagi korban, seperti menurunnya kepercayaan diri, meningkatnya stres, serta terganggunya motivasi belajar dan relasi sosial. Di sisi lain, pelaku *bullying* kerap tidak menyadari bahwa tindakan yang dianggap sebagai candaan dapat memberikan dampak negatif yang mendalam bagi pihak lain, terutama karena interaksi daring mengurangi sensitivitas terhadap respons emosional korban.

Terdapat hubungan positif antara intensitas penggunaan media sosial dan kecenderungan terjadinya perilaku *bullying*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan remaja di ruang digital, semakin besar pula peluang terjadinya gesekan sosial yang berujung pada perundungan. Namun, pengaruh tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dimoderasi oleh faktor lingkungan, khususnya peran keluarga dan sekolah dalam memberikan pengawasan, pendampingan, serta pembentukan nilai-nilai empati dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, hasil evaluasi intervensi edukatif menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif pada remaja, terutama dalam hal meningkatnya kesadaran akan batasan perilaku yang pantas di media sosial dan pentingnya menghargai perasaan orang lain. Temuan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan *bullying* perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan literasi digital, pendidikan karakter, serta keterlibatan aktif berbagai pihak, sehingga tercipta lingkungan sosial dan digital yang lebih aman, sehat, dan mendukung perkembangan psikososial remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dengan judul “Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku *Bullying* di Kalangan Remaja” dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bimbingan, dan kerja sama dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan institusi dan pihak sekolah yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Dukungan fasilitas, keterbukaan, serta kerja sama yang baik sangat membantu kelancaran proses pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para guru dan tenaga pendidik yang telah membantu dalam koordinasi dengan peserta didik serta memberikan arahan selama kegiatan berlangsung. Peran aktif dan kepedulian Bapak/Ibu guru sangat berarti dalam menciptakan suasana penelitian yang kondusif dan mendukung tujuan kegiatan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden, yaitu para remaja yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengisian kuesioner, diskusi, dan kegiatan edukasi. Kejujuran dan keterbukaan yang diberikan menjadi sumber data yang sangat berharga dalam menghasilkan temuan penelitian yang relevan dan bermakna.

Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada tim pelaksana penelitian yang telah bekerja sama dengan penuh tanggung jawab, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan. Kerja tim yang solid menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penelitian ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan menjadi kontribusi nyata dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di kalangan remaja.

REFERENSI

- Agustinus, M., & Loisa, R. (2024). Pola Komunikasi Keluarga dalam Membangun Kedisiplinan Anak Pengguna Media Sosial. *Koneksi*, 8(2), 304–312. <https://doi.org/10.24912/kn.v8i2.27549>
- Arifin, I., Nirwana, Nurmagfira, & Aksayanti. (2025). Dinamika *Cyberbullying* di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 92–102. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.133>
- Arifin, S. N. E. L. dan S. (2022). Dampak *Bullying* Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak. *Jurnal Pendidikan*, Vol.10(No.02), hal.345-346.
- Bete, Y., Manikin, M. A., Labu, R. A., Apriyanto, S., Tira, D., & Lian, Y. P. (2024). Bentuk-Bentuk *Cyberbullying* Di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 6465–6473. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12471>
- District, B., City, M., & Bakri, M. (2025). Analisis Perilaku *Bullying* Terhadap Pembentukan Karakter Siswa UPT SPF Sekolah Dasar Inpres Mannuruki 1 Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar *Analysis of Bullying Behavior on Character Formation of UPT SPF Mannuruki 1 Pendahuluan*. 6(1), 173–180. <https://doi.org/10.35965/bje.v6i1.6205>
- Fina Khilyatu Zahwa, & Ma'mun Hanif. (2024). Peran Lingkungan Sosial Dalam Pembentukan Moralitas Remaja: Perspektif Psikologi Perkembangan Melalui Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 2(3), 103–109. <https://doi.org/10.61116/jipp.v2i3.318>
- Lahma, S., Kelly, Z., & Safitri, D. (2025). Faktor Penyebab dan Konsekuensi *Cyberbullying* Pada Pelajar Di Era Digital Causative Factors & Consequences of *Cyberbullying* Among Students in the Digital Era. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 3136–3145. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/4183%0Ahttps://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/4183/4248>
- Muhammad Ikhsan. (2024). Tantangan *Cyberbullying* di Kalangan Remaja Analisis di Era Teknologi 21. *Modem: Jurnal Informatika Dan Sains Teknologi.*, 2(4), 222–228. <https://doi.org/10.62951/modem.v2i4.265>

- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>
- Paulina, S. (2023). Pengaruh Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, Dan Perilaku Remaja Yang Tidak Terbiasa Dengan Teknologi Sosial Media Di Indonesia. *Pediaqu Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 1–23.
- Pratama, R. adi, & Husniyah, H. (2025). Efektivitas Program Anti *Bullying* Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(01), 64–72. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25628>
- Raisha Agha, A. (2025). Peran Media Sosial dalam Membangun Identitas Digital Remaja di Era Postmodern. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media*, 01(01), 24–31. <https://jurnal.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jikom>
- Ramadhan, G., Nurjanna, U., Ardiyani Rahayu, N., Natasya, N., Marshela, M., & Amril, A. (2025). Dinamika Psikososial Dalam Perkembangan Remaja: Studi Kasus Pada Pengaruh Teman Sebaya. *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.51454/religi.v2i2.1189>
- Sunanih Sunanah, Arsi Nurhaliza, Amelia Shakila, Desi Nadia Ulpah, Dika Rahmaldi, Dinda Nur Farida, Intan Maulida, Maitsa Ashilah, Nisa Amalia Rahmawati, Reja Firman Saputra, Syiva Nurul Qurani, Wilda Utami, & Diana Santi. (2025). Analisis Pengaruh Perilaku *Bullying* terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Dasar. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 31–45. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.3767>
- Sylvia, R. (2025). Efektivitas Kebijakan Hukum dalam Penanganan Kasus *Bullying* di Perguruan Tinggi dan Faktor Penghambat Implementasinya. *Disiplin: Jurnal Ilmu Hukum*, 31(1), 77–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.46839/disiplin.v31i1.1166>
- Vianda Ayu Anjani. (2025). *Cyberbullying* dan Dinamika Hukum di Indonesia: Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam*, 4(1), 1–28. <https://doi.org/10.14421/cyg94d68>
- Wahyu Purba, D., Al Munawarah Sitepu, L., & Salsabila, U. (2025). Dampak *Bullying* Sebagai Faktor Risiko Gangguan Kesehatan Mental Dan Penurunan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa The Impact Of *Bullying* As A Risk Factor For Mental Health Disorders And Decrease In Student Achievement. *Jicn: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, November, 8007–8014. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Widodo, R. A., & Warsono, P. (2026). *Motif Pelaku Bullying : Studi Fenomonologi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Surabaya*. 09(01), 1–9.
- Yasinta Emalia Waanga, D. (2025). Korban Ke Penyintas : Upaya Sekolah Mengatasi *Bullying* Fisik Melalui Pendekatan Empatik. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 02(02), 35–44.
- Yohanes Mandala, Andrian Wira Syahputra, & Hendrik A E Lao. (2024). Strategi Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 01–16. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.551>